

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) diserap dari bahasa Yunani bermakna “tanda” atau “lambang”. Semaino yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Seperti yang disampaikan oleh Ferdinand de Saussure makna dari “tanda atau lambang” tersebut yakni tanda-tanda linguistik (Perancis: *signe linguistique*). Tanda- tanda linguistik itu sendiri terdiri dari komponen penanda yang berbentuk bunyi, serta komponen penanda. Pada tahun 1883, kata semantik pertama kali diterapkan oleh seorang filolog asal Perancis yang bernama Michel Breal. Kemudian diakui oleh banyak sastrawan untuk menjuluki bidang linguistik yang mendalami hubungan antar tanda linguistik dengan hal-hal yang diidentifikasinya. Lebih jelasnya, semantik dalam kajian linguistik yakni ilmu yang mendalami makna-makna yang terkandung dalam satuan-satuan bahasa.

Dalam Fernand de Saussure (1966) mempresentasikan bahwa semantik terdiri dari dua buah elemen yaitu elemen bunyi dan elemen makna. Menurut teori Fernand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan (1) Ilmu linguistik yang menekuni tentang tanda-tanda linguistik dan elemen yang menafsirkan bentuk-bentuk bunyi bahasa (2) Ilmu tentang menekuni makna atau arti. Kedua elemen tersebut merupakan tanda atau lambang, sementara itu yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lumrah disebut landasan atau hal yang ditunjuk.

Lalu pakar linguistik juga beranggapan bahwa semantik dapat diperbedakan menjadi dua, yakni semantik gramatikal serta semantik leksikal, Verharr (2001: 384). Semantik gramatikal dan semantik leksikal adalah analisa semantik mengenai makna yang terdapat dalam suatu kalimat. makna gramatikal sendiri adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses penyalinan dan proses komposisi sedangkan makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi indra yang dimiliki manusia sehingga makna yang tercipta merupakan makna yang sebenarnya, apa adanya dan terdapat dalam kamus. Oleh sebab itu istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menamakan salah satu cabang linguistik ilmu bahasa yang beralih pada tingkatan makna atau ilmu bahasa yang mengkaji makna.

2.1.2 Interjeksi

Interjeksi dihasilkan dari kata bahasa latin “interjicere” secara etimologi, yang berarti melepaskan di antara atau terlontar di celah-celah (ujaran). Abdul Chaer (2015:104) menuturkan, interjeksi atau yang biasa dikenal dengan “kata seru” adalah kata yang umumnya dipakai untuk menggambarkan suatu perasaan seseorang seperti kekesalan, marah, kesedihan, kegembiraan, kesakitan, kekaguman, terkejut dan sebagainya.. Pada pemakaian interjeksi, umumnya interjeksi terletak di awal kalimat,serta dapat berdiri sendiri (terdiri dari satu kata) dan dilengkapi dengan tanda seru (!), tanda koma (,) hingga tanda titik (.). Oleh sebab itu, interjeksi bermakna jenis kata yang terlontar dicelah-celah tuturan yang berfungsi sebagai ungkapan serta ekspresi kondisi batin seseorang seperti bahagia, sedih, jijik, takjub, khawatir dan lain sebagainya.

Dalam Kridalaksana (2007:120), interjeksi dijelaskan sebagai kata tugas yang berguna untuk pengungkapan perasaan (penutur) dan tidak berkolerasi (secara sintaksis) bersama kata- kata lain dalam ujaran. Pemikiran ini sejalan dengan tuturan Oh Seung Shin (2005:153) yang mempresentasikan bahwa pengertian interjeksi adalah sebagai berikut.

“감탄사란 문장 밖의 다른 단어와 어떤 관계도 맺지 않고 독립 적으로 쓰이는데어들을 아우르는데, 품사의 화분류로 국어 문법사에서 다른 명칭으로는데 간탄사”, “감동사”, “느낌사”, “등으로 불리어왔다”.

(Interjeksi adalah kumpulan kelas kata yang mencakup kata-kata yang dimanfaatkan secara mandiri, serta tidak terpaat dengan hubungan kata lain dalam sebuah kalimat. Interjeksi juga disebut sebagai sejenis kata yang mengutarakan kondisi/perasaan batin seseorang dan lainnya menurut tata bahasa Korea.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Interjeksi

A. Onomatopée

Menurut Grevisse (1993:701), Onomatopée merupakan kata tiruan fonem-fonem diprediksi kembali dengan cara yang kurang lebih sesuai dengan bunyi aslinya, seringkali disajikan dalam berbagai bentuk. Contoh interjeksi yang berbentuk kata onomatopée adalah *Ah! Eh! Hom! Euh!*. Menurut Grevisse (1998:1272) menuturkan, penjabaran masing-masing dari interjeksi sebagai berikut, *Ah!* Merupakan pengekspresian keterkejutan, *Eh!* Pengungkapan ekspresi untuk pendapat, menyapa, serta menyatakan keterkejutan.

Penggunaan *Hom!* Untuk menyatakan akan suatu kepahaman. Oh Seung Shin(1995) juga mengatakan bahwa onomatopée merupakan jenis kata atau

tiruan dimana fonem fonem digunakan kembali dengan cara yang kurang lebih sesuai dengan bunyi aslinya, seperti teriakan burung atau bunyi-bunyi yang menyertai fenomena lainnya. Contoh interjeksi berbentuk kata onomatopoe menurut Oh Seung Shin(1995) adalah (아이그 아이그), (그래 그래), (어이), (에이), (쯧쯧).

B. Nomina

Menurut Grevisse (1993:701), nomina didefinisikan sebagai kata yang mempunyai gender. Serta bervariasi jumlahnya. Jika disebut kalimat, nomina seringkali diawali oleh déterminant. Nomina bisa dipergunakan sebagai subjek (sujet), atribut (attribut), aposisi (apposition) serta pelengkap (complément). Nomina pun termasuk bagian dari kalimat yang memiliki banyak fungsi. Menurut kedudukan sintaksis, nomina menduduki fungsi dari Subjek, Objek serta pelengkap. Berikut contoh interjeksi berbentuk nomina yakni, Attention! Courage! Ciel! Dame! dan lain-lain. Grevisse (1998:1272) menuturkan, penjabaran masing-masing dari interjeksi sebagai berikut, Attention! Bermakna peringatan akan bahaya, dapat juga memperingatkan untuk berhati-hati. Courage! Yakni memberi semangat untuk seseorang, serta megutarakan suatu pencapaian/keberhasilan. Ciel! Yakni bermakna keagamaan serta penggambaran ekspresi terkejut. Selanjutnya Dame! merepresentasikan seruan yang berfungsi untuk mengutuk ataupun menyatakan sesuatu yang memuakkan. Contoh interjeksi berbentuk kata

nomina menurut Oh Seung Shin(1995) adalah (주목), (만세), (애개), (굽아), (세상), dsb.

C. Adjektiva

Menurut Grevisse (1998:1272), penjabaran makna dari masing-masing interjeksi adalah sebagai berikut, Bon! Adalah ungkapan pujian atau menyetujui suatu hal. Adapun Chic! Yakni pengekspresian kesenangan, kebahagiaan serta kepuasan. Selanjutnya Mince! Penggambaran untuk ekspresi hinaan/makian (Sialan! Astaga!). Contoh interjeksi berbentuk kata adjektiva menurut Oh Seung Shin(1995) adalah (좋아), (웁아), (웁지), (좋지), dsb.

D. Adverbia

Menurut pendapat Grevisse (1993:1346), adverbia dikategorikan sebagai kata invariabel dapat dipakai sebagai pelengkap kata verba, adjektiva, dan juga adverbia lain. Selanjutnya, adverbia adalah kata yang tidak berubah serta bersatu dengan verba, adjektiva, dan adverbia lain guna mengubah maknanya. Contoh interjeksi adverbia adalah *Bien! Comment! Doucement!*.

Grevisse (1998:1272) menuturkan, pengertian makna dari masing-masing interjeksi adalah yakni, *Bien!* Yakni interjeksi yang mendeskripsikan suatu hal yang baik, serta bisa memiliki makna persetujuan. Selanjutnya, *Comment!* Yakni menggambarkan rasa marah ataupun keheranan. Dan *Doucement!* Yakni bermakna menyatakan pelan-pelan atau bersabar. Contoh interjeksi

berbentuk kata adverbial menurut Go Yeong Geun dan Gu Bun Gwan (2018:135) adalah (ㄱ), (뭘), (저),

E. Verba

Grevisse (1993:1118) menuturkan, interjeksi verba merupakan kata kerja yang berbentuk imperatif (kata perintah). Grevisse (1993:1118) pun mendeskripsikan bahwa verba adalah kata yang memiliki konjugasi. Fungsi verba sendiri adalah sebagai predikat ataupun menjadi predikat saat ada karakter subjek. Selain itu verba juga dinamakan copule. Saat berdiri sendiri verba dapat berubah menjadi kata perintah. Contoh dari interjeksi verba yakni adalah Allons! Allez! Gare! Halte!.

Menurut Grevisse (1998:1272), pendeskripsian makna dari masing-masing interjeksi adalah yakni Allons! dan Allez! Berasal dari kata Aller! Bermakna melakukan sesuatu dengan cepat/secepatnya, pergi adengan terburu-buru, menenangkan seseorang hingga memerintahkan untuk melakukan sesuatu secara perlahan. Gare! Berarti sama dengan Attention! Yakni bentuk yang berfungsi untuk memperingatkan seseorang akan marabahaya serta berhati-hati. Selanjutnya Halte! Yakni perintah untuk membuat seseorang berhenti melakukan sesuatu. Contoh interjeksi berbentuk kata verba menurut Go Yeong Geun dan Gu Bun Gwan (2018:135) adalah (쉬어), (차), (앞으로가).

2.1.4 Fungsi-Fungsi Interjeksi

Interjeksi diartikan sebagai ekspresi dari perasaan seseorang ataupun kehendak diri, dari tuturan secara langsung dengan pengekspresian melalui wajah

serta gerak tubuh. Melalui satu kata interjeksi mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Oh Seung Shin (2005 : 156-157) menuturkan, bahwa interjeksi mempunyai tiga fungsi yakni meliputi fungsi ekspresif, fungsi kognitif, serta fungsi komunikatif. Lazimnya, fungsi utama bahasa adalah alat untuk mengekspresikan ekspresi diri ataupun tindakan kognitif serta menjadi perantara komunikasi antar makhluk hidup.

1. Fungsi Interjeksi Ekspresif

Oh Seung Shin menuturkan, fungsi ekspresif adalah suatu kata yang mengemukakan keadaan diri sendiri ataupun hal yang menguasai/mempengaruhi mental pembicara ataupun penutur. Secara transparan, hal tersebut bisa mengekspresikan perasaan amarah ataupun persepsi pembicara adalah menggambarkan perasaan, pengekspresian proses kognitif penutur serta pengekspresian asal muasalnya. Beberapa contoh fungsi perasaan yakni : 어머니, 애개, 아이고, 어구머나, 후유, 어이큐, dan banyak lainnya. Disamping itu contoh fungsi kognitif yakni : 아차차, 아뽀싸, 참, 아하, 정말, 옳지, dan sebagainya. Selanjutnya contoh ekspresi asal usulnya : 만세, 아멘.

2. Fungsi Interjeksi Kognitif

Fungsi kognitif bermakna kata yang diterapkan guna menggambarkan kegiatan yang berpengaruh pada mental seperti keinginan seseorang untuk melakukan hal dari suatu objek. Maka dari itu, fungsi interjeksi kognitif membuat seseorang terpengaruh untuk melaksanakan suatu aktivitas ataupun tidak melakukan sama sekali. Seruan yang memicu aktivitas ini tercantum suara yang

diperoleh guna menarik perhatian orang lain, suara yang dibuat saat memanggil, ataupun aktivitas memanggil binatang, suara yang dijadikan untuk memicu aktivitas terhadap bayi, serta suara yang dijadikan sejumlah orang bahu membahu untuk melakukan sesuatu. Contoh suara memanggil hewan yakni : 뒤뒤, 두두, 우어, 구구, 워리, 굽아. Lalu, suara pemicu aktivitas bayi yakni : 자장자장, 짹짹, 도리도리, 곤지곤지. Selain itu suara jika sekelompok orang bahu membahu melakukan sebuah aktivitas yakni : 어기 야디야, 어여차, 어허야어허, 영치기.

3. Fungsi Interjeksi Komunikatif

Fungsi komunikatif dapat dimaknai ketika saat ingin mengantarkan sebuah informasi ataupun keinginan dari penutur umumnya diaplikasikan kedalam bentuk kalimat. Kata interjeksi memiliki sifat apa adanya yang dipakai guna mengantarkan maksud dari penutur. Fungsi komunikatif dapat diartikan sebagai ekspresi tetap, yang umumnya dipergunakan dalam percakapan, selain itu juga dapat digunakan sebagai tujuan komunikasi dengan pendengar sebagai penerima. Tentunya akan ada suatu hal yang membedakan antara pendengar beserta non pendengar. Ekspresi yang dipakai pada interjeksi ini mencakup dari ekspresi panggilan, tanggapan, serta salam. Contoh ekspresi panggilan adalah yakni, 여보, 야, 여보세요, 이봐, 애. Selanjutnya contoh ekspresi tanggapan yakni, 그래,

아니, 오냐, 아니요, 암,네/예. Terakhir, contoh ekspresi salam adalah yakni, 안녕하십시오, 안녕, 안녕하세요. Umumnya, interjeksi memiliki fungsi dalam sebuah percakapan/dialog diaplikasikan sebagai indikasi keadaan mental pembicara ataupun sebagai gejala niat atau tujuan dari penutur.

2.1.5 Drama Korea

Drama televisi Korea banyak didasarkan pada cerita romantis, fakta sejarah yang menggambarkan kisah-kisah nyata dari masa lalu, thriller, drama keluarga, dan komedi, serta drama yang menggabungkan dari satu atau lebih kategori. Telah banyak aktor dan aktris Korea yang telah mampu menarik dan mengambil hati orang-orang di seluruh dunia. Dengan bakat yang baik serta penampilan yang menawan, para artis Korea telah mampu mengangkat perkembangan industri hiburan Korea, khususnya melalui drama dan film. Perkembangan Industri hiburan Korea saat ini sedang membawa dirinya ke arah yang lebih bebas, dewasa dan berwawasan luas di mana orang-orang mengenali kemampuan dan bakat para seniman dan mendorong upaya mereka untuk masuk ke dalam bidang ini lebih dalam. Kebudayaan negara maju yang masuk, diserap secara masif oleh masyarakat. Ia menjadi konsumsi masyarakat secara terus-menerus hingga menjadi kebudayaan baru bagi kehidupan masyarakat tersebut. Inilah yang memicu timbulnya budaya populer.

2.1.6 Drama Korea Legend of the Blue Sea (푸른바다의전설)

Sebuah serial televisi asal Korea Selatan tahun 2016 yang dibintangi Jun Ji-hyun dan Lee Min-ho. Serial ini terinspirasi dari legenda klasik Joseon, tentang

seorang nelayan yang menangkap dan melepaskan putri duyung. Menceritakan kisah cinta seorang penipu dan putri duyung yang melakukan perjalanan melintasi lautan untuk menemukan nelayan tersebut. Serial ini disiarkan di SBS TV pukul 22:00 WSK setiap Rabu dan Kamis mulai 16 November 2016 hingga 25 Januari 2017.

Ketika Dam-ryeong masih kecil, ia hampir tenggelam tetapi diselamatkan oleh putri duyung. Setelah kejadian itu, mereka menjadi teman dan Dam-ryeong memberinya nama Se-hwa, seperti nama adik perempuannya. Mereka akhirnya jatuh cinta, tetapi pada suatu hari Dam-ryeong dipaksa oleh keluarganya untuk menikahi gadis lain. Hancur karena berita tersebut, Se-hwa memutuskan untuk meninggalkan Dam-ryeong selamanya dan menghapus semua ingatannya tentang Se-hwa dan cinta mereka. Namun takdir membawa mereka kembali bersama, dan mereka mencoba melarikan diri dari manusia yang ingin memisahkan mereka. Takut bahwa takdir pahit yang sama menimpa dirinya dan Se-hwa akan kembali terulang dengan sendirinya, Dam-ryeong mengirim sebuah artefak yang akan ditemukan di masa depan untuk mencoba dan memperingatkan dirinya di masa depan.

Takdir Dam-ryeong dan Se-hwa kembali terjalin dengan reinkarnasi modern mereka. Dam-ryeong terlahir kembali sebagai Heo Joon-jae, seorang penipu menawan. Ia bertemu dengan putri duyung yang mirip dengan Se-hwa (yang kemudian ia beri nama Shim Cheong) di Spanyol, dan ia mudah dibodohi olehnya. Terkait oleh mimpi dan artefak misterius, Joon Jae mempelajari dunia

Dam-ryeong dan takdirnya, sebagaimana ia mencoba untuk mencengah tragedi yang sama kembali menimpa dirinya dan Shim Cheong.

2.1.7 Keaslian Penelitian

Setelah meninjau penelitian terdahulu secara detail, penulis menemukan adanya perbedaan dan persamaan pada peneliti terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan interjeksi bahasa Indonesia, bahasa Perancis, dan ada juga bahasa Korea. Serta subjek dan objek yang diteliti pun berbeda, selain itu teori yang digunakan pada peneliti terdahulu berbeda. Persamaannya yaitu sama-sama membahas judul interjeksi. Penelitian mengenai bentuk, fungsi serta makna interjeksi merupakan penelitian yang sudah cukup banyak diteliti sebelumnya, dan bukanlah penelitian yang baru. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang interjeksi.

Penelitian pertama adalah penelitian yang diteliti oleh Nopiani Siti Zulqoidah (2018) dengan judul penelitian “Interjeksi Bahasa Korea pada drama Oh My Venus (오마이 비너스) episode 1-2 (Kajian Semantik). Dalam penelitian ini, Nopiani membahas bentuk serta makna interjeksi bahasa korea pada drama berjudul Oh My Venus (오 마이 비스) episode 1-2 yang dibintangi oleh So Ji Sub dan Shin Min Ah sebagai bintang utamanya.

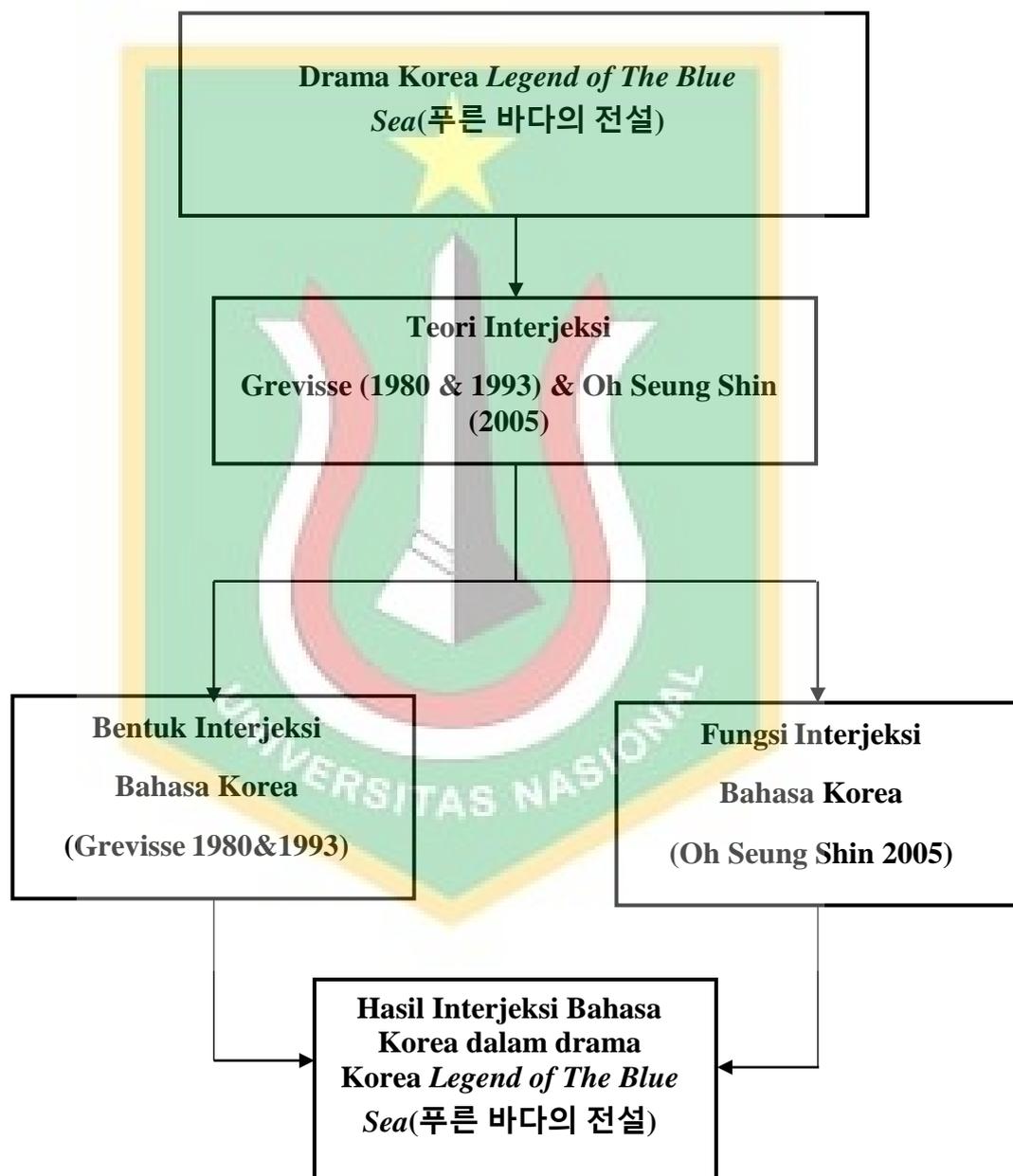
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni teknik studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa suara yang digunakan dalam drama dapat memberikan makna yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk interjeksi yang diterapkan. Ditemukan sebanyak 42 interjeksi berdasarkan makna diantaranya terdiri atas 31 makna interjeksi

emosional, 7 makna interjeksi keinginan dan 4 makna interjeksi berbicara gagap dalam penelitian ini.

Penelitian kedua adalah penelitian yang berjudul “Cognitive Interjection in Indonesian and Japanese” yang ditulis oleh Mayang Putri Shalika dan Mulyadi (2019). Penelitian ini membahas tentang bentuk interjeksi kognitif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dengan menggunakan teori metabahasa semantik alami (MSA). Metode yang digunakan oleh Mayang Putri Shalika dan Mulyadi pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metode simak pada pengambilan datanya. Pada penelitian ini, penulis menemukan kelompok makna untuk interjeksi kognitif, yang terbagi menjadi interjeksi ekspresi berfikir, Interjeksi ekspresi kesulitan, interjeksi ekspresi setuju, interjeksi ekspresi ketidakpercayaan, interjeksi ekspresi rasa bersalah, interjeksi ekspresi teringat kembali.

Ketiga, penelitian yang diteliti oleh Indah Permata Sari (2022) yang berjudul “*Interjeksi Bahasa Korea dalam Variety Show Run BTS!*”. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk serta fungsi dari interjeksi atau kata seru dalam bahasa Korea yang ada dalam *Variety Show Run BTS!*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat Interjeksi yang dikategorikan dalam 3(tiga) bentuk yaitu 2(dua) interjeksi yang berbentuk nomina sesang(세상), 4(empat) interjeksi yang berbentuk adjektiva yaitu joh-a (좋아), dan 17 (tujuh belas) interjeksi yang berbentuk adverbial yaitu geu (그), mwo (뭐), joe (저).

2.1.8 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir